

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah perusahaan didirikan untuk menciptakan produk dan juga menghasilkan pendapatan serta laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan. Setiap perusahaan ingin memperoleh laba atau keuntungan yang tinggi maka dari itu kita memerlukan audit untuk mengetahui dengan jelas apakah laporan keuangan suatu perusahaan tersebut sudah sesuai dengan kaidah akuntansi atau Standar Akuntansi Keuangan. Audit digunakan untuk mencari atau menemukan kecurangan serta kesalahan dalam perusahaan. Seiring berkembangnya perusahaan saat ini, fungsi audit semakin penting dan dibutuhkan sehingga menimbulkan kebutuhan dari pihak eksternal salah satunya investor.

Dalam mengambil suatu keputusan investasi, investor akan mempertimbangkan berbagai hal seperti publikasi laporan keuangan karena melalui laporan keuangan tersebut investor dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut memiliki riwayat yang baik atau tidak. Laporan yang telah diaudit oleh auditor akan sangat berguna bagi investor dalam mengambil keputusan investasinya karena dapat dipercaya bahwa laporan keuangan tersebut sesuai dengan SAK. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit. Dengan menggunakan laporan keuangan yang diaudit, para pengguna laporan keuangan dapat mengambil suatu keputusan dengan baik dan benar sesuai dengan kenyataan sesungguhnya.

Auditor tidak hanya dituntut untuk melihat sebatas pada hal yang tampak pada laporan keuangan saja tetapi juga harus mewaspadai dan meneliti kembali mengenai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan (Januarti, 2009). Ketika auditor menemukan adanya keraguan atau ketidakpastian terhadap kemampuan suatu perusahaan tersebut untuk melanjutkan kelangsungan perusahaannya maka auditor harus memberikan opini audit modifikasi *going concern*.

Going concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). Oleh karena itu *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk

memastikan apakah perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001).

Kelangsungan hidup suatu usaha sangat bergantung pada kondisi keuangan perusahaan. pada prinsipnya perusahaan didirikan untuk mendapatkan laba, maka jika suatu perusahaan terjadi peningkatan laba pada laporan keuangan maka opini audit *going concern* perusahaan bertambah kecil. Sebaliknya ketika suatu entitas mengalami penurunan laba maka bertambah besar opini audit *going concern* perusahaan tersebut (Simbolon & Anastasya, 2022)

Namun nyatanya tidaklah semua perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik. Semua perusahaan besar maupun kecil bisa mendapatkan opini audit *going concern*. Situasi tersebut ditunjukkan adanya *financial distress* yang menjadikan keberlangsungan hidup perusahaan tidak berjalan dengan baik yang disebabkan adanya kegagalan dalam manajemen keuangan. Hal ini dapat menjadi tahapan awal dalam penurunan kelangsungan hidup perusahaan yang disambung dengan kebangkrutan.

Dalam situasi dua tahun terakhir ini, sekitar 88 persen perusahaan mengalami kerugian bahkan disebutkan 9 dari 10 perusahaan di Indonesia mengalami penurunan. Berdasarkan survey yang dilakukan Kemnaker bekerja sama dengan INDEF ini, penurunan permintaan, produksi, dan keuntungan terjadi pada perusahaan sebanyak 90 persen. Banyaknya kondisi keuangan suatu perusahaan menurun dan terancam pembubaran ini disebabkan oleh pandemi *Covid-19*. Saat ini pandemi *Covid-19* memberikan kekhawatiran akan keberlangsungan perusahaan, mengingat pengaruh opini *going concern*.

Tindakan untuk mencegah penyebarannya menimbulkan kontraksi besar dalam perekonomian dunia. Berbagai negara telah mengupayakan untuk menekan penyebaran terutama dengan pembatasan aktivitas yang berdampak krisis ekonomi. Pandemi *Covid-19* telah berkembang secara pesat dan juga global sehingga Tindakan penanggulangan yang dilakukan telah merusak ekonomi secara tiba-tiba (Siregar, et.al, 2020). *International Monetary Fund* mengatakan bahwa ekonomi global menyusut sekitar 4,4% pada tahun 2020.

Munculnya virus *Covid-19* telah mengganggu aktivitas masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Penyebaran virus ini terus mengalami peningkatan yang signifikan sehingga dalam pencegahannya, pemerintah menerapkan program yang dibuat oleh *World Health Organization* (WHO) yaitu program “*Social Distancing*” yang kemudian diubah menjadi “*Physical Distancing*”. Adanya *physical distancing* tersebut baik dalam skala besar maupun skala mikro dapat menghambat aktivitas di berbagai bidang termasuk

pelaksanaan prosedur audit secara normal. *Physical distancing* mengharuskan auditor untuk bekerja dari rumah dan melaksanakan prosedur *Remote Audit*. Bekerja dari rumah di satu sisi menguntungkan karena auditor dapat bekerja lebih fleksibel. Sedangkan di sisi lain auditor akan sulit untuk berkomunikasi dengan tim sehingga dapat menghambat pekerjaan auditor. Sementara itu, proses audit untuk penyajian laporan keuangan yang andal tetap menjadi kebutuhan banyak perusahaan.

Berbagai bidang bisnis berjuang menghadapi pandemi dengan berbagai strategi agar tetap bisa mempertahankan perusahaan mereka. Auditor juga dalam hal ini harus menjaga efektivitasnya dalam melakukan tugas untuk memberikan informasi terbaik dalam keberlangsungan usaha. Pelaksanaan *Remote Audit* menjadi suatu prosedur yang diharapkan dapat menunjang kebutuhan audit di masa pandemi. Prosedur *Remote Audit* tentunya memiliki perbedaan dalam kualitas dan prosedurnya dibandingkan dengan audit konvensional.

Dengan terjadinya *Remote Audit* maka kualitas serta prosedur audit tidak bisa dijalankan dengan maksimal. Situasi itu membuat penurunan biaya audit, meningkatnya tantangan dalam penilaian opini *going concern*, menurunnya tingkat keandalan dan kecukupan bukti audit, besarnya kemungkinan kehilangan personal akibat sakit atau karantina, serta pengurangan gaji personel audit, yang bisa diartikan dengan adanya *Remote Audit* akan mempengaruhi kualitas proses audit.

Saat pandemi seperti ini, kebangkrutan perusahaan utamanya terjadi karena adanya kesulitan keuangan dimana kondisi keuangan yang menurun secara terus menerus hingga mengakibatkan pembubaran perusahaan (Azizah & Prastiwi 2021). Kondisi keuangan suatu perusahaan tidak stabil jika laba usaha, nilai buku ekuitas bernilai negatif dan laba bersih bernilai negatif. Disatu sisi adanya perubahan perilaku konsumen yang cenderung mengurangi aktivitas pembelian, bahkan memilih untuk sama sekali tidak membeli dikarenakan penekanan aktivitas yang di terapkan oleh pemerintah. Disisi lain juga, kewaspadaan para investor maupun kreditur dalam melakukan transaksi dengan perusahaan juga meningkat.

Kondisi keuangan pada suatu perusahaan dapat menjelaskan kesehatan perusahaan yang sebenarnya. Suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dalam kondisi keuangannya akan semakin besar memiliki peluang opini audit *going concern*. Untuk melihat suatu kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang meliputi laporan posisi keuangan, ikhtisar laba yang ditahan, dan perhitungan laba rugi. Suatu perusahaan dikatakan baik tidak hanya dilihat dari kondisi keuangannya saja

melainkan beberapa faktor lainnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi diterimanya opini audit *going concern* selama pandemi,

Faktor pertama yaitu kondisi keuangan perusahaan. Buruknya kondisi keuangan akan mengakibatkan kesempatan untuk mendapatkan kualifikasi *going concern* opinion semakin tinggi, Begitupun jika kondisi keuangan baik, peluang memperoleh opini *going concern* makin kecil. Banyak kasus yang terjadi saat kondisi keuangan buruk tetapi perusahaan berusaha untuk menampilkan laporan keuangan yang baik di hadapan para pengguna laporan keuangan tersebut, akibatnya pendapat auditor akan terpengaruh penyajian pada laporan keuangan, padahal laporan keuangan tidak menyajikan hal-hal yang memperlihatkan kondisi keuangan tersebut buruk.

Faktor berikutnya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besar atau luasnya sebuah perusahaan, selain itu ukuran perusahaan juga dapat menunjukkan bagaimana karakteristik dan kondisi perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari kapitalisasi pasar, penjualan, dan aktiva. Semakin besar perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Selain itu perusahaan besar juga mencerminkan bahwa perusahaan tersebut relative lebih stabil serta lebih mampu menjaga kelangsungan hidupnya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Wamida (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan mampu memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dan faktor yang terakhir adalah *Remote Audit*. Ditengah pandemi ini yang dapat dilakukan seorang auditor salah satu diantaranya adalah dengan melakukan *remote audit* demi mendukung program *physical distancing* yang diberlakukan pemerintah. *Remote Audit* merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan di masa pandemi, hal ini diantaranya karena Sebagian besar kantor pemeritahan juga telah melakukan system kerja dari rumah. Selain itu beberapa perusahaan penerbangan dan angkutan umum lainnya juga sudah membatasi perjalanan dan bahkan terdapat beberapa wilayah di Indonesia yang melakukan pembatasan warga yang ingin masuk ke wilayahnya, terutama yang berasal dari *red zone* (zona merah).

Banyak penelitian sebelumnya meneliti tentang opini *going concern* yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan kondisi keuangan suatu perusahaan , tetapi hasil penelitian menyatakan banyak perbedaan mengenai opini audit *going concern*. Namun status *going concern* harus tetap di prediksi kembali dalam keadaan ekonomi yang selalu berubah terutama saat pandemi *covid-19* ini terjadi sehingga dibutuhkan faktor yang menentukan

status *going concern* perusahaan dan konsistensinya. Faktor yang terjadi karena adanya pandemi adalah *remote audit* atau audit jarak jauh.

Hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda atau tidak konsisten juga dapat dijadikan salah satu motivasi peneliti. Dimana terdapat perbedaan hasil penelitian antara peneliti satu dengan yang lainnya dan dengan ditambahkan pandemi yang mempengaruhi pemberian opini *going concern* sehingga penelitian ini pantas untuk diteliti kembali. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variable, yaitu *remote audit*. Dengan penambahan variable tersebut diharapkan dapat mengetahui bagaimana pengaruh tersebut dapat mempengaruhi opini audit *going concern*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka pertanyaan yang berusaha dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
3. Apakah *remote audit* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
4. Apakah kondisi keuangan yang di moderasi *remote audit* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
5. Apakah ukuran perusahaan yang di moderasi *remote audit* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
2. Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
3. Untuk menganalisis apakah *remote audit* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
4. Untuk menganalisis apakah kondisi keuangan yang di moderasi *remote audit* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
5. Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan yang di moderasi *remote audit* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai variabel kondisi keuangan, ukuran perusahaan serta *remote audit* yang mempengaruhi opini audit *going concern* di masa pandemi, serta juga dapat sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis yang dapat dipelajari di perkuliahan. Serta bisa menjadi pendekatan baru bagi para auditor mengenai *Remote Audit*.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan mengenai faktor kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan *remote audit* terhadap opini audit *going concern* terutama di masa pandemi
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan peneliti ini dapat memberikan motivasi dan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh faktor kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan *remote audit* terhadap opini audit *going concern*.
- c. Bagi auditor diharapkan dapat membantu kerja para auditor dalam menganalisis opini audit *going concern* di masa pandemi sehingga dapat mempermudah dalam proses pengauditan sebuah perusahaan.
- d. Bagi perusahaan dapat diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen agar laporan keuangan dapat diterbitkan secara baik sehingga keputusan yang dikeluarkan oleh auditor lebih akurat.